

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Kegiatan Kerohanian Islam

a. Pengertian Rohani Islam

Rohis merupakan singkatan dari Rohani Islam. Rohani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan).¹ Sedangkan dalam buku Ensiklopedi Islam, roh berarti zat murni yang tinggi, hidup, dan hakikatnya berbeda dengan tubuh.²

Rohani adalah aspek manusia selain jasmani dan akal (logika). Pengertian atau hakikat rohani masih sangat sukar untuk ditemukan, namun banyak yang mengaitkan dengan kalbu saja. Kalbu disini, sekalipun tidak jelas hakikatnya namun gejalanya sangat jelas. Gejalanya dapat diwakilkan dalam istilah rasa. Rincian misalnya sedih, gelisah, rindu, sabar, serakah, putus asa, cinta, iman dan lain sebagainya. Kalbu yang mempunyai kualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah SWT atau dengan ungkapan lain kalbu yang penuh dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Kalbu yang penuh dengan iman mempunyai gejala-gejala yang banyak, misalnya ketika sholat dengan khusu', bila mengingat Allah hatinya tenang dan sebagainya.

Makna imbuhan ke-an pada kata ke-rohani-an dalam kalimat imbuhan merupakan sebuah tambahan yang disisipkan dalam sebuah kata sehingga menghasilkan makna baru. Imbuhan dapat berupa awalan, sisipan ataupun akhiran yang ditambahkan pada sebuah kata dasar. Dalam Bahasa Indonesia, imbuhan dapat dikatakan afiks, yang

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 960.

²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT Ichtiar Baru, Jakarta, 1994, hlm. 360.

mana menjadi sebuah unsur penting yang bisa mengubah dari bentuk kata, makna kata, dan jenis kata.

Imbuan ke-an termasuk ke dalam macam-macam imbuan konfiks, yaitu imbuan ada di awal dan di akhir sebuah kata dasar. Secara umum, fungsi dari ke-an adalah untuk membentuk kata benda (nomina) abstrak dan konkret, kata kerja (verba) intransitif, serta kata sifat/keadaan (adjektiva).³ Jadi arti dari kerohanian adalah ke-rohani-an nomina (kata benda) sifat-sifat rohani; perihal rohani.

Sedangkan kata Islam berasal dari Bahasa Arab yaitu *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh dan tunduk.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Islam berarti agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁵ Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam, kata Islam memiliki beberapa arti yaitu (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian dan keamanan, (3) ketaatan dan kepatuhan.⁶ Agama Islam adalah agama yang mentauhidkan Allah SWT dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW sejak zaman Nabi Adam AS sampai pada hari akhir nanti. Islam juga merupakan agama yang integral, yang mengatur hidup dan kehidupan manusia serta menjadi dasar akhlak mulia yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia disetiap zaman.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan pengertian kegiatan kerohanian Islam menurut penulis adalah sebuah kegiatan-kegiatan bernafaskan syariah Islam yang dilakukan dan bertujuan untuk membuat keadaan jiwa manusia dapat dinaungi rasa ketauhidan kepada

5. ³ Desi Setianingsih, *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*, CV Prima, Kediri, 2017, hlm.

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 35.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op. Cit.*, hlm. 574.

⁶ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cahaya Agency, Surabaya, 2013, hlm. 352.

Allah SWT dan rasul-Nya sehingga semua tingkah laku dan perbuatannya terjaga atau tidak keluar dari ajaran agama Islam.

b. Fungsi dan Tujuan Rohani Islam

Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia persekolahan ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu, aktifitas ekstrakurikuler itu harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa sehingga melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itupun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya ditengah-tengah masyarakat. Hal lain yang dapat tergal dari kegiatan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, baik itu kebutuhan akan penghargaan, permainan, dan kegembiraan.⁷

Berbicara mengenai fungsi dan tujuan, tentu setiap kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan dan fungsi tertentu, begitu pula dengan kegiatan rohani Islam. Fungsi dan tujuan ini ditujukan untuk membentengi kegiatan tersebut agar dapat bermanfaat dan mempunyai efek bagi siapapun yang mengikutinya dan agar kegiatan itu jelas tujuannya akan dibawa atau diarahkan kemana.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, sebagai suatu ilmu bimbingan rohani Islam tentu saja mempunyai tujuan yang sangat jelas. Secara garis besar tujuan bimbingan kerohanian Islam dibagi menjadi dua yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Tujuan Umum
 - a) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁷Abdul Aziz, *Orientasi Sisem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 51

- b) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
 - c) Mengantarkan individu mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt.
- 2) Tujuan Khusus
- a) Membantu individu agar terhindar dari masalah
 - b) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁸

Kegiatan rohani Islam berfungsi untuk pembinaan, yaitu membentuk perilaku siswa Islami dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan bantuan klinis bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi PAI. Selain itu kegiatan rohani Islam mempunyai manfaat untuk mempererat tali silaturahmi sesama siswa dan sebagai wadah untuk memperdalam ajaran-ajaran Islam, agar dapat menjadi siswa yang berakhlak mulia dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Mengingat masa remaja adalah masa transisi yang penuh dengan gejolak, maka dari itu diperlukan satu wadah yang dapat membina mental spiritual siswa agar tidak mudah goyah dan terjerumus pada hal-hal yang negatif. Disinilah fungsi rohani Islam sebagai implikasi dari pendidikan agama Islam yang diajarkan di dalam kelas secara terbatas.

Sedangkan tujuan rohani Islam adalah meningkatkan kesadaran dan ketakwaan kepada Allah Swt, memperbaiki akhlak dan budi pekerti yang luhur, memahami hakikat hukum Islam dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan sesama muslim serta menumbuhkan kader-kader (pemimpin Islam) agar mampu terjun dalam pembangunan bangsa dan negara dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Kongseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm. 36.

c. Kegiatan-kegiatan Rohani Islam

Adapun berbagai kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan rohani Islam adalah sebagai berikut :

1) Pelatihan Ibadah Perorangan dan Jama'ah

Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu shalat, zakat, puasa dan haji, ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah. Kegiatan pelatihan ibadah bagi siswa didasarkan pada prinsip implementasi pengalaman atas rukun iman dan penjabaran maknanya bagi kehidupan nyata, misalnya bahwa shalat merupakan benteng bagi seseorang untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar; zakat sebagai upaya untuk membersihkan jiwa dan harta; puasa sebagai media pelatihan mengembangkan sikap sabar dan kejujuran serta melahirkan rasa kepedulian sosial yang mendalam terhadap sesama; dan haji adalah ibadah yang mempunyai nilai historis monotheisme agama Nabi Ibrahim as. dan bentuk ritualnya syarat dengan makna sosial kemanusiaan. Dengan mengamalkan secara benar bentuk-bentuk ibadah tersebut, siswa dirangsang untuk dapat secara mendalam memahami kegiatan keagamaannya dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademis kegiatan ini merupakan bentuk implementasi praktis dari pengetahuan teoritik dan kognitif yang diperoleh siswa mengenai ajaran dan bentuk-bentuk ritual keagamaannya. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini memperkuat dan memperdalam secara aplikatif apa yang telah dipelajari oleh siswa dalam kelasnya masing-masing dan sebagai landasan teoritik yang telah diperoleh siswa di dalam kelas.

Tujuan dari pelatihan ibadah ini adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai muslim yang disamping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an

Secara bahasa tilawah artinya membaca dan tahsin artinya memperbaiki, memperelok. Maksud dari kegiatan ini adalah kegiatan atau program pelatihan baca tulis Al-qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar dan kefasihan bacaan, serta keindahan bacaan. Metode baca atau tilawah Al-qur'an yang terangkum dalam ilmu tajwid yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengajaran di kelas. Kefasihan membaca, selain ditentukan oleh kemampuan lidah dalam melafakan huruf dan kalimat-kalimat Al-qur'an sesuai dengan ciri, sifat dan karakter serta makhraj hurufnya. Kegiatan tilawah ini merupakan kegiatan pembinaan keterampilan seni membaca Al-qur'an yang mengacu pada kaidah-kaidah tartil yang dikembangkan melalui *qira'atus sab'ah* (tujuh jenis bacaan).⁹

3) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam disini maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Seperti dikutip Wordpress.com, Friska Galuh menyebutkan berbagai contoh dari seni dan kebudayaan Islam antara lain sholawat nabi Muhammad Saw dengan penggunaan rebana/terbang atau music gambus sebagai pengiringnya.¹⁰

Adapun tujuan diselenggarakannya apresiasi seni dan kebudayaan Islam ini adalah untuk :

- a) Menciptakan rasa memiliki pada diri peserta didik terhadap khasanah seni dan kebudayaan Islam

⁹ Direktorat Pendidikan Agama Islam RI, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP*, Direktorat PAI R.I, Jakarta, 2015, hlm. 04

¹⁰ [https://friskagaluh169b.wordpress.com/tugas-tugas/agama-islam/seni-budaya-dan-tradisi-islam-nusantara/\(22April2018\)](https://friskagaluh169b.wordpress.com/tugas-tugas/agama-islam/seni-budaya-dan-tradisi-islam-nusantara/(22April2018))

- b) Menghayati seni, tradisi dan kebudayaan Islam dengan pemaknaan yang positif, bermanfaat bagi kehidupan umat manusia
 - c) Menghidupkan Syi'ar Islam di lingkungan madrasah dan sekolah umum
- 4) Peringatan Hari-hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

Menyambut puncak perayaan hari besar yang dimaksud, peserta didik melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan implementasi atau potensi dan kemampuan dirinya dalam berbagai hal baik yang sifatnya akademik, wawasan, maupun keterampilan atau keahlian khusus di bidang seni dan kebudayaan Islam. Hal ini dilakukan dalam bentuk perlombaan atau yang ciri khas khazanah Islam disebut musabaqah.

Adapun tujuan dari diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah melatih para peserta didik untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syi'ar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dalam pelaksanaan, kegiatan ini berfungsi sebagai upaya untuk :

- a) Mengenang, merefleksikan, memaknai dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari

besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini

- b) Mengajarkan kepada peserta didik bahwa menghargai dan mempelajari sejarah masa dulu merupakan suatu hal yang sangat baik, positif dan membantu kita dalam menghadapi masa depan.
- c) Menciptakan citra positif bahwa madrasah atau sekolah merupakan lembaga yang menjadi bagian dari umat Islam dalam rangka mengagungkan syi'ar Islam.

Umumnya puncak perayaan kegiatan PHBI ini berupa pengajian dan ceramah agama atau muhadharah yang merupakan kegiatan pembinaan keterampilan menyampaikan pesan keagamaan di depan publik secara lisan. Hal ini dapat dilakukan oleh da'i atau mubaligh yang mempunyai kapasitas dan popularitas di masyarakat. Puncak perayaan ini biasanya diselenggarakan tepat pada tanggal dimana peristiwa itu terjadi, misalnya maulid Nabi pada tanggal 12 Rabiul Awwal, Isra Mi'raj pada tanggal 27 Rajab; tahun baru 1 Muharram dan hari-hari besar lainnya.¹¹

5) Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur secara etimologi berarti mencari, menghayati makna yang terkandung dibalik sesuatu. Sedangkan tafakkur adalah berfikir tentang sesuatu secara mendalam. Tadabbur dan tafakkur alam disini dimaksudkan sebagai kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam. Sasaran dari kegiatan ini adalah bagaimana tumbuh kesadaran pada diri siswa akan nilai-nilai yang ada dibalik keindahan alam semesta.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk kesadaran dan pemahaman akan kekuasaan dan keagungan Allah

¹¹ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Estrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005, hlm. 24.

sebagai perantara dalam membuktikan keberadaan Allah Swt dan mengakui kemahakuasaan-Nya serta menumbuhkan pemahaman akan manfaat dan hikmah yang terkandung dalam alam semesta ciptaan Allah Swt. Adapun target yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah :

- a) Membuka cakrawala peserta didik terhadap luasnya alam semesta ciptaan Allah
 - b) Mendidik peserta didik agar mampu melakukan perenungan dan penghayatan terhadap segala ciptaan Allah Swt, yang selanjutnya memunculkan kesadaran bahwa semua yang Allah ciptakan mempunyai makna, manfaat dan hikmah bagi kehidupan umat manusia
 - c) Membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, menghargai, mensyukuri dan menghormati keberadaan alam semesta yang diwujudkan dalam sikap ramah dan peduli lingkungan
 - d) Mmperkuat nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt dalam diri peserta didik serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan.
- 6) Pesantren Kilat

Pesantren kilat disini maksudnya adalah kegiatan yang diselenggarakan pada awal bulan Ramadhan atau bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian diskusi agama, shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an dan lain sebagainya. Jelasnya kegiatan ini merupakan kegiatan intensif yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan ini mencontoh dari kegiatan yang ada dalam pesantren-pesantren pada umumnya. Adapun tujuan dari kegiatan pesantren ini adalah:

- a) Memberi pemahaman menyeluruh tentang pentingnya menghidupkan hari-hari di bulan Ramadhan sebagai kegiatan yang positif.

- b) Meningkatkan amal ibadah peserta didik dan guru atau yang lainnya pada bulan Ramadhan yang arahnya membentuk pribadi jasmani dan rohani peserta didik dengan melakukan penghayatan terhadap ibadah puasa dan ibadah lainnya
- c) Memberikan pemahaman yang mendalam kepada para peserta didik tentang ajaran agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Meningkatkan syi'ar Islam baik tujuan persuasif rekrutmen dalam partisipasi kegiatan keagamaan maupun opini dan citra positif nan semarak dalam bulan puasa.

7) Khatmul Qur'an

Diselenggarakan kegiatan khatmul qur'an dalam pengertiannya baik secara edukatif maupun seremonial mempunyai tujuan-tujuan tertentu sebagai berikut:

- a) Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam membaca Alqur'an.
- b) Mendorong proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai Al-qur'an sebagai kitab suci pedoman hidup seorang muslim.
- c) Mendorong proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai Al-qur'an ke dalam mental dan jiwa peserta didik, sehingga dapat tumbuh menjadi generasi Qur'ani.
- d) Dalam pengertian seremonial, kegiatan khatmul qur'an merupakan upaya penyemarakan syi'ar Islam di lingkungan madrasah, sekolah maupun masyarakat.¹²

8) Dakwah (Tausiyah)

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diartikan sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf*

¹² *Ibid.*, hlm. 30.

dan nahi mungkar, mauidzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah.

Secara terminologi para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

- a) Ali Makhfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengemukakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b) Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "*al-Dakwah ila Ishlah*" mengatakan bahwa dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.¹³

9) Tahlilan

Tahlilan berasal dari bahasa Arab yaitu *halala yuhallilu* (membaca kalimat *laa ilaha illa Allah*). Dari kata *halala* inilah akhirnya dicetuskan istilah tahlilan. Dalam acara tahlilan setiap daerah memiliki urutan bacaan tahlil yang berbeda, akan tetapi intinya sama yaitu membaca dzikir *laa ilaha illa Allah* yang dibaca secara berulang-ulang.

Acara tahlilan sendiri sudah menjadi *common sense* yang bisa digunakan dalam segala acara keagamaan dan bisa dijadikan

¹³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Kencana Prenada, Jakarta, 2006, hlm. 18.

sebagai media untuk mengantarkan doa secara bersama-sama, baik dalam keadaan senang maupun keadaan duka.

Kegiatan tahlilan memiliki efek sosial dan spiritual. Jika dipandang dari segi sosial kegiatan keagamaan ini bermanfaat sebagai media silaturahmi, kontrol sosial dan pendidikan nonformal. Jika dilihat dari segi spiritual melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan tahlil bisa menentramkan hati dan menghibur keluarga.¹⁴

d. Rohani Islam sebagai program ekstrakurikuler

Program adalah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁵ Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan diluar pelajaran (kegiatan kurikulum) sifat kegiatannya pendidikan nonformal digunakan untuk membantu siswa mengisi waktu senggang secara terarah di samping memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung dan bersifat praktis.¹⁶

Kegiatan Ekstrakurikuler menurut B. Suryo Subroto, adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olah raga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa.¹⁷

Rohani Islam merupakan sebuah lembaga organisasi siswa di bidang keagamaan, yang menyelenggarakan sejumlah program kegiatan yang bertujuan untuk menggali potensi-potensi keagamaan yang dimiliki siswa. Rohani Islam juga menjadi wadah atau sarana bagi siswa yang beragama Islam untuk memperoleh pembinaan keagamaan secara mendalam, dalam rangka menumbuh kembangkan bakat,

¹⁴ Kholilurrohman, "Ritual Tahlilan sebagai Media Dakwah", jurnal Dakwah dan Komunikasi, STAIN Purwokerto, 2010, hlm. 2-5.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, CV Rajawali, Jakarta, 1995, hlm. 1.

¹⁶ H. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 150.

¹⁷ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 54

kemampuan serta memperluas pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam dan senantiasa menanamkan, membudayakan, mengakrabkan serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para pelajar.

Para ahli didik sepakat bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut menstranformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak, antara lain dengan jalan pergaulan, memberikan suri tauladan, mengajak dan mengamalkan. Hal inilah yang berusaha digunakan oleh Rohani Islam agar pendidikan di sekolah tidak hanya sebatas penyampaian materi semata, melainkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik itu sendiri.¹⁸

2. Perilaku Keagamaan Siswa

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dan lingkungan.¹⁹ Perilaku/tingkah laku di dalam Bahasa Inggris disebut “*behavior*”. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang nampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak nampak (*inner behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 107.

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Perum Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm.

dan kognitif. Perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dalam dirinya atau muncul berupa perilaku aktual sebagai cermin sikapnya.²⁰

Sarlito Wirawan Sarwono dalam pengantar umum psikologi, mengatakan bahwa tingkah laku mempunyai arti yang lebih kongkrit dari pada “jiwa” karena lebih kongkrit maka ia lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui tingkah laku kita dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam tingkah laku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka (overt) maupun yang tertutup (covert). Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang segera dapat dilihat orang lain, misalnya makan, minum, memukul, berbicara, menangis, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku yang tertutup adalah tingkah laku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode khusus, misalnya berfikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut dan sebagainya. Tingkah laku menurutnya merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara seporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.²¹

Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon. Teori perilaku Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.²² Sedangkan Walgito dalam buku pengantar

²⁰ Tulus Tu’u, *Peran Displin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 63.

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 24.

²² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2009, hlm. 78.

psikologi umum menjelaskan perilaku adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif, dan dalam segi psikomotorik.²³

Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Perilaku yang berlaku pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya. Perilaku adalah suatu tanggapan atau tindakan yang dimiliki seseorang yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri dalam situasi tertentu dan dipengaruhi oleh sikap, adat, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²⁴

Dalam bahasa Al-Qur'an, agama sering disebut *ad-din* yang artinya hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntunan, pembalasan, dan kemenangan. Dan, arti ini dapat disimpulkan bahwa agama (*ad-din*) adalah hukum serta i'tibar (contoh/permisalan/ajaran) yang berisi tuntunan cara penyerahan mutlak dari hamba kepada Tuhan yang Maha Pencipta melalui susunan pengetahuan dalam pikiran, pelahiran sikap serta gerakan tingkah laku, yang di dalamnya tercakup akhlaqul karimah (akhlaq mulia) yang di dalamnya terliput moral, susila, etika, tata krama, budi pekerti terhadap Tuhan, serta semua ciptaan-Nya; kitab suci-Nya, malaikat-Nya, rasul-Nya, manusia termasuk untuk dirinya sendiri, hewan, tumbuhan, serta benda disekitarnya atau ekologiannya.²⁵

Menurut Quraisy Shihab, agama adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap

²³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta, 2010, hlm. 58.

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1989, hlm. 132.

²⁵ Rusmin Tamanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, Kencana Prenadamedia Grup, Jakarta, 2014, hlm. 4.

batinnya serta tampak pada ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula sikap kesehariannya.²⁶

Keagamaan berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Poerwardamita mengartikan keagamaan dengan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang mengenai manusia beragama. Dari pada itu dia berpendapat bahwa keagamaan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa tunduk dan hormat dalam arti merupakan suatu “pengalaman yang suci”. Selain rasa tunduk dan rasa hormat yang luhur, keagamaan juga merupakan rasa ketergantungan yang mutlak manusia terhadap Tuhan yang diyakininya.

Keberagamaan adalah rasa ketergantungan yang mutlak. Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak manusia merasa dirinya lemah, kelemahan ini menyebabkan manusia tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya, berdasarkan ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Rasa keberagamaan yang tertanam dalam diri manusia akan menimbulkan rasa tunduk, patuh, hormat, dan taat terhadap yang diyakininya sebagai Tuhan. Hal ini akan tercermin dari tingkah laku dan sikap manusia dalam beragama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, proses ketaatan dan ketundukan itu disebut pengalaman yang suci.²⁷

Keagamaan adalah pengalaman suci yang dialami oleh manusia yang menimbulkan rasa hormat, sehingga menjadi ketergantungan dalam hidupnya dan merasakan di dalam dirinya masih lemah tidak berdaya, selain yang mempunyai kekuatan yaitu sesuatu yang menjadi sembah manusia.

Perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa keyakinan

²⁶ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 210.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, Mizan, Bandung, 2005, hlm 55-56.

dalam beragama yang dianut seseorang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tingkat keberagamaan seseorang memang dapat tertampilkan dalam sebuah perilaku dan sikap.

Perilaku keagamaan dapat diartikan suatu bentuk pelaksanaan atau aplikasi nyata terhadap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang perilaku tersebut meliputi penerapan ajaran agama seperti : shalat, dzikir, dan do'a, serta tingkat kepasrahan dalam menghadapi ujian atau musibah. Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.²⁸ Perilaku keagamaan dapat dipahami dengan penerapan dari ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, dengan menjalankan ibadah serta memiliki hubungan yang baik dengan sesama, selain itu juga memiliki ketergantungan kepada Tuhan yang ditunjukkan dengan rasa tawakal.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, baik menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam lingkungan.

b. Aspek-aspek Keagamaan

Menurut Yahya pada dasarnya, Islam sebagai suatu sistem keagamaan, ajaran-ajarannya dapat dibagi dalam empat aspek:²⁹

- 1) Akidah, yaitu aspek yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan seperti keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para Rasul Allah, hari akhir, dan keimanan kepada takdir Allah.

²⁸ Jusnimar Umar, "Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Analitik di Madrasah Aliyah Dinniyah Putri Lampung)", Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, 2014, hlm. 348.

²⁹ Yahya Jaya, *Bimbingan dan Kongseling Agama Islam*, Angkasa Raya, Jakarta, 2004, hlm. 117.

- 2) Ibadah, yaitu aspek yang berhubungan dengan amal perbuatan yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Akhlak, yaitu aspek yang berhubungan dengan perilaku dan sikap baik dan buruk manusia dalam kehidupan keberagamaannya.
- 4) Muamalah, yaitu aspek yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya manusia yang beragama

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Menurut Jalaluddin, perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁰

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor intern antara lain:

a) Hereditas

Jiwa keagamaan bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

b) Tingkat Usia

Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung mempengaruhi terjadinya konvensi agama. Walaupun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, tetapi pada kenyataannya terlihat adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda dimana tercermin dalam perbedaan perilaku keagamaan.

c) Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 265.

pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

d) Kondisi kejiwaan

Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia sehingga dapat menimbulkan gejala kejiwaan yang abnormal. Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf (*neurosis*), kejiwaan (*psychosis*) dan kepribadian (*personality*). Berdasarkan pernyataan di atas kondisi kejiwaan dapat mempengaruhi seseorang dalam memahami agama sampai pada perilakunya sesuai dengan kondisi kejiwaan yang dialaminya.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga juga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Pengaruh perkembangan terhadap jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal

seperti sekolah atau yang non formal seperti perkumpulan atau organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Melalui kurikulum di sekolah yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c) Lingkungan Masyarakat

Pada usia sekolah waktu anak lebih banyak dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Lingkungan masyarakat terkadang memberikan pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.

d. **Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan**

Ada beberapa bentuk perilaku keagamaan, diantara perilaku keagamaan adalah :

1) Perilaku keagamaan pulasan

Perilaku keagamaan pulasan dapat diartikan kepada perilaku yang meletakkan nilai pada segi-segi lahiriyah, seseorang yang meletakkan kemuliaan pada pelaksanaan secara harfiah terhadap teks-teks syari'ah. Contoh dari perilaku keagamaan pulasan ini adalah seorang siswi yang memakai jilbab karena tuntutan dari sekolah yang berstatus SMA Islam tanpa tahu apa hakikat dari berhijab itu sendiri.

2) Perilaku keagamaan sejati

Perilaku keagamaan sejati adalah perilaku yang menekankan pentingnya pemeliharaan lahiriyah agama dengan tidak melupakan

segi-segi batiniah dan tujuan keagamaan itu. Bagaimana bentuk perilaku keagamaan seseorang itu dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi, seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama, hubungan tersebut jelaslah tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dan interaksi pengalaman. Contoh dari perilaku keagamaan sejati ini adalah seorang siswi yang memakai jilbab bukan hanya karena tuntutan dari sekolah tetapi juga memahami makna dari berhijab itu sendiri, memahami bagaimana aturan-aturan sebagai wanita di dalam agamanya dan melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh agama sesuai dengan syariat agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan bentuk perilaku keagamaan diatas dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan yang ada dalam diri setiap individu memiliki perbedaan, ada perilaku keagamaan yang menjadikan agamanya hanya sebagai simbol, mengenal agama hanya secara harfiah dan dalam konteks teks saja selanjutnya ada sebagian individu yang beragama dengan sebenarnya beragama, menjadikan agama sebagai kebutuhan dengan mengaplikasikan semua ajaran agama dalam setiap sendi-sendi kehidupan.³¹

Sedangkan menurut Glock dan R Strack dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, yang dikutip Taufik menyebut ada lima dimensi keagamaan yang terkait dengan paham dan perilaku keagamaan, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperensial),

³¹ Ali Noer, "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru", Jurnal, Volume 2, 2017, hlm. 29. Diakses tanggal 14 Mei 2018.

dimensi pengetahuan (intelektual), dan dimensi konsekuensi (pengalaman).³²

- 1) Dimensi Keyakinan (*Ideological involvement*) adalah dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Objek dari dimensi ini dalam Islam antara lain keyakinan tentang Allah, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.
- 2) Dimensi Praktik (*Ritual involvement*) adalah dimensi keberagamaan dimana seseorang menunaikan ritual-ritual dalam agamanya. Dalam Islam dimensi ini disebut juga dengan ibadah yang diantaranya menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, dan sebagainya.
- 3) Dimensi Pengalaman (*Eksperiencial involvement*) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dalam Islam seperti merasa dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusus ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.
- 4) Dimensi Pengetahuan (*Intellectual involvement*) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya. Perilaku seseorang beragama dalam dimensi ini meliputi suka mendengar ceramah-ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan keagamaan, membaca buku-buku agama, dan tertarik mengikuti diskusi keagamaan.
- 5) Dimensi Konsekuensi (*Consequential involvement*) adalah seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dalam keber-Islam-an dimensi ini meliputi

³² Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hlm. 93.

perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mempererat silaturahmi, menghormati yang lebih tua, memaafkan, menjaga amanat, jujur, berpakaian sesuai syari'at, tidak mencuri, tidak menipu, tidak minum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku dan sebagainya.

e. Perilaku Keagamaan Siswa

Perilaku keagamaan adalah segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi ada kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Oleh karena itu dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. .

Kesadaran beragama meliputi rasa keberagamaan, pengalaman, ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dari sistem mental dalam kepribadian. Karena agama meliputi seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, nokatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan nokatif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keberagamaan dan kerinduan terhadap Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.³³

Perilaku keagamaan siswa adalah pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan siswa yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam untuk

³³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Jakarta, 1998, hlm. 28.

mengetahui sejauh mana siswa mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka seperti sholat, puasa, mengaji, dan akhlak.

Perilaku keagamaan siswa merupakan suatu tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang siswa yang dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Tingkah laku tersebut bisa dilihat dari sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dengan keluarga maupun teman-temannya. Sikap dan pola tingkah laku seseorang memiliki tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek baik yang berbentuk kongret maupun yang bersifat abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Dengan demikian perilaku dan sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu objek.

Perilaku keagamaan adalah suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Perilaku keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Perilaku keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Sifat dasar keberagaman dalam Islam membawa konsekuensi bahwa, pada akhirnya, lingkup gejala ini tidak berhenti pada pemahaman semata, melainkan harus sampai pada pembentukan gejala yang merupakan kenyataan empiris. Bahkan, lingkup ini tidak hanya berhenti pada lapis gejala kejiwaan dalam diri orang beriman, melainkan juga sampai pada perilaku perorangan atau kelompok

dengan keseluruhan aspek kehidupannya. Oleh karena itu, proses pembentukan setiap satuan perilaku beragama, baik unsur-unsur pembentukan prosedurnya ataupun kronologi rangkaian kegiatannya senantiasa berada dalam cakupan lingkup keberagamaan yang mulai dari pemahaman sampai pada wujud kehidupannya. Hal ini merupakan keniscayaan bagi lingkup keberagamaan Islam yang menjangkau sampai pada lapis kehidupan tersebut. Perilaku keagamaan manusia dipengaruhi tidak hanya kondisi kejiwaan, latar belakang budaya dan sejarah masa lalunya, tetapi juga dipengaruhi sosial dalam masyarakatnya.³⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk pembandingan, yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam penelitian terdahulu ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain :

1. Penelitian Isna Kholisotun Nisa, dengan judul Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam terhadap Perilaku Jujur dan Disiplin Siswa MAN Trenggalek, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dengan Perilaku Jujur dan Disiplin Siswa, hal ini dibuktikan bahwa untuk perilaku jujur dengan signifikansi F sebesar 0,003 pada tingkat signifikansi alpha (0,05). Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F memiliki signifikan yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_A) ditolak dan (H_0) diterima. Hal ini bahwa ada pengaruh yang positif dan

³⁴ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2003, hlm. 264-269.

signifikan antara Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam terhadap Perilaku Jujur dan Disiplin Siswa MAN Trenggalek.³⁵

Relevansi dari jurnal ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan ini terletak pada variabel independennya yaitu sama-sama menggunakan variabel Ekstrakurikuler Kerohanian Islam, serta pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen yang menggunakan 2 variabel yang lebih signifikan dan subjeknya yang tidak sama.

2. Penelitian Hadiyatun Nasichah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga dengan judul Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti kegiatan organisasi OSIS SIE Kerohanian Islam (SKI) dengan tingkat Kedisiplinan Beribadah (Studi pada Siswa pengurus dan anggota SKI SMP Negeri 6 Salatiga tahun 2013). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti kegiatan organisasi Osis Sie Kerohanian Islam (SKI) dengan tingkat kedisiplinan beribadah (Studi pada Siswa pengurus dan anggota SKI SMP Negeri Salatiga tahun 2013).³⁶

Relevansi dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadiyatun Nasichah, ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan ini terletak pada variabel independennya yaitu sama-sama menggunakan variabel Ekstrakurikuler Kerohanian Islam, serta pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen dan subjeknya yang tidak sama.

³⁵ Isna Kholisotun Nisak, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam terhadap Perilaku Jujur dan Disiplin Siswa MAN Trenggalek", *Jurnal Pendidikan*, IAIN Tulungagung, 2016, hlm. 86.

³⁶ Hadiyatun Nasichah, "Hubungan antara Keaktifan Mengikuti kegiatan organisasi OSIS SIE Kerohanian Islam (SKI) dengan Tingkat Kedisiplinan Beribadah (Studi pada Siswa pengurus dan anggota SKI SMP Negeri Salatiga tahun 2013)", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2013, hlm. 40.

3. Penelitian Ali Noer dengan judul Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. Dalam penelitian ini upaya meningkatkan sikap keberagaman siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru berada pada taraf tinggi dengan hasil persentase angket sebesar 82,85% karena berada diantara 76-85%. Artinya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap keberagaman siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 82,85% siswa telah melaksanakan kegiatan Rohis dengan baik dan memberikan efek positif terhadap kehidupan sehari-hari dalam peningkatan sikap keberagaman siswa.³⁷

Relevansi dari jurnal ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan ini terletak pada variabel independennya yaitu sama-sama menggunakan variabel Ekstrakurikuler Kerohanian Islam, serta pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen yang lebih spesifik dan subjeknya yang tidak sama.

4. Penelitian Wahyudi tentang Hubungan antara Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan ROHIS dengan Kesalehan Sosial pada anggota ROHIS SMA Negeri 2 Sleman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keaktifan anggota ROHIS dalam mengikuti kegiatan Kerohanian Islam dalam kategori baik. Ada hubungan yang positif signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini dibuktikan dengan dengan koefisien korelasi sebesar $0,722 > r$ tabel (0,320). Berdasarkan perhitungan persamaan regresi sederhana, maka diperoleh nilai a sebesar 40,003 dan nilai b sebesar 0,651. Jadi bila variabel independen/ keaktifan dalam mengikuti kegiatan Rohis

³⁷ Ali Noer, "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru", Jurnal Al-Tariqah Vol 2, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, 2017, hlm. 37.

ditetapkan 104, maka diperoleh perkiraan nilai variabel dependen / kesalehan sosial sebesar 107,707.³⁸

Relevansi dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak di variabel independennya, yaitu sama-sama menggunakan variabel Kegiatan Rohani Islam, serta pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependennya dan subjeknya yang sama. Selain itu judul penelitian dari Wahyudi perbedaannya juga terletak pada penggunaan tipe rumusan masalah yang asosiatif dengan hubungan simetris di judulnya.

5. Penelitian M. Ridwansyah dengan judul Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa melalui Program Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMA N Unggulan 57 Jakarta. Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa Mentoring Rohis dapat menjadi wadah serta memberikan kontribusi yang positif pembinaan sikap keberagamaan siswa. Mentoring Rohis memberikan suatu pemahaman tentang keIslaman yang baik, yang menjadikan para peserta mentoring dapat memahami makna Islam tidak hanya dari segi teoritis juga dari aspek praktiknya.³⁹

Relevansi dari penelitian ini terdapat perbedaan di variabel independen dan dependen yang berlawanan dengan penelitian penulis. Variabel independen dengan Pembinaan Sikap Keberagamaan dan variabel dependen Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam. Selain itu perbedaan lain adalah pada pendekatan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan persamaannya adalah tidak lepas dari Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam sebagai salah satu variabelnya.

Dari beberapa hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, memang cukup banyak tulisan ilmiah yang senada dengan tema rohani Islam sehingga

³⁸ Wahyudi, "Hubungan antara Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan ROHIS dengan Kesalehan Sosial pada Anggota ROHIS SMA Negeri 2 Sleman", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. 70-71.

³⁹ M Ridwansyah, "Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa Melalui Program Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMA N Unggulan 57 Jakarta", Skripsi, FITK Jurusan PAI UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hlm. 63.

dapat saling melengkapi satu sama lain, namun dari tinjauan pustaka di atas, belum ditemukan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMA Islam Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2018”. Perbedaan dengan beberapa penelitian di atas adalah mengenai variabel penelitian dengan indikator perilaku keagamaan dengan subjek penelitian yang tentunya berbeda. Dengan kata lain belum ada penelitian tentang Kegiatan Kerohanian Islam dan Perilaku Keagamaan Tipe yang dilakukan di SMA Islam Raudlatul Falah.

C. Kerangka Berfikir

Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah seberapa besar seorang siswa terlibat di dalam kegiatan ekstrakurikuler itu baik fisik maupun mental sehingga dapat menjadikan partisipasinya itu bermanfaat bagi dirinya. Kegiatan kerohanian Islam sebagai organisasi ekstrakurikuler di sekolah berfungsi sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan sarana tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan Islam. Siswa yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam akan dapat mengambil nilai-nilai positif dari kegiatan yang diikutinya.

Perilaku keagamaan adalah respon manusia dalam bentuk tingkah laku baik aktivitas fisik maupun psikis, yang tampak dan tidak tampak, yang dilakukan secara sadar ataupun tanpa disadari yang hubungannya dengan keyakinan terhadap Tuhannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan antara lain faktor kejiwaan, keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan media massa. Namun faktor yang paling dominan adalah sekolah dan teman sebaya. Karena sebagian besar waktu dan perhatian siswa mengarah pada dua faktor itu.

Dalam organisasi ada interaksi sosial dan relasi antar personal, yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler keagamaan seperti halnya rohani Islam sudah pasti konsekuensinya banyak pula kegiatan keagamaan yang harus dilakukan. Banyaknya kegiatan keagamaan yang harus diikuti oleh siswa dengan

berbagai kapasitas akan membuat siswa semakin luas cakrawala pikirannya dan semakin banyak pula pengalaman keagamaannya. Dalam kegiatan kerohanian Islam, setiap anggotanya juga akan bergaul dengan kelompok sebaya seagama sehingga dapat mendorong dirinya berperilaku keagamaan sama dengan temannya. Karena remaja mempunyai kecenderungan mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya dengan sepenuh jiwa, perasaan, kesetiiaannya.

Dilihat dari penjelasan di atas maka siswa yang aktif mengikuti kegiatan kerohanian Islam perilaku keagamaannya akan semakin baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam, begitupun sebaliknya siswa yang tidak aktif mengikuti kegiatan kerohanian Islam semakin tidak baiklah perilaku mereka. Dengan demikian, siswa yang ikut serta dalam kegiatan kerohanian Islam akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya.



Gambar 2.1

Pengaruh variabel Kegiatan Kerohanian Islam (X) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Y)

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan kerohanian Islam terhadap perilaku keagamaan siswa.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan kerohanian Islam terhadap perilaku keagamaan siswa.